

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab pendahuluan bahwa untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis memberikan pertanyaan dalam bentuk wawancara yang diajukan kepada informan yang berjumlah 42 orang yang merupakan wali santri.

Berikut akan disajikan data-data tentang Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren Al-Furqon Desa Jungai Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kabupaten Kota Prabumulih.

A. Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Anaknya Di Pondok Pesantren Al-Furqon

Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab penuh untuk membesarkan anaknya sehingga tumbuh menjadi besar dan dewasa, dengan memberikan kasih sayang yang tulus baik berupa moril maupun material, karean ada pertalian darah yang erat. Dengan harapan kelak anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berguna bagi keluarga, agama bangsa dan negara.

Orang tua dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang mempunyai kedudukan masing-masing. Dimana ayah sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga atau orang tua kedua setelah ayah. Namun pada hakekatnya keduanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam memelihara, membina, mendidik dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Sehubungan dengan ini penulis mengadakan wawancara dengan salah seorang guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon dengan Bapak H. Abdul Rahman selaku pimpinan Pondok. Motivasi orang tua dalam mencari format pendidikan yang tepat bagi anaknya dianugerahi oleh beberapa hal antara lain : Tujuan, setiap orang tua memiliki tujuan tertentu dalam menyekolahkan anak. Semakin baik suatu tujuan, maka usaha yang dilakukan juga harus semakin kuat.

Menurut Ibu Siti Asna, bahwa motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Perantren ini sudah cukup baik. Karena saya sebagai orang tua selalu memberikan motivasi kepada anak saya agar bersekolah di Pondok Pesantren, dikarenakan pasilitas sarana dan prasarana sudah lengkap baik dari rungan belajar maupu peralatan-peralatan yang lainnya untuk membentu proses belajar mengajar siswa di Pondok itu.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk bersekolah di Pondok Pesantren Al-Furqon, hal ini dapat dicermati dari kondisi siswa yang selalu hadir dalam mengikuti pelajaran, sekalipun ada siswa yang tidak ikut dalam belajar, itu lebih disebabkan ada halangan yang menyebabkannya seperti sakit dan izin, artinya siswa tidak pernah meninggalkan kelas atau bolos saat pelajaran berlangsung, disamping itu juga siswa memiliki antusias yang baik dalam belajar, yaitu dengan selalu megerjakan tugas yang diberikan oleh para guru baik tugas yang harus dikerjakan di sekolah maupun di rumah seperti PR, semuanya dilaksanakan siswa dengan baik.

Peran kasih orang tua tidak pernah mengenal batas sampai kapanpun, bahkan orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dilingkungan keluarga. Terutama peran seorang ibu sejak ia mengandung, ia akan berusaha menjaga kandungannya dengan sebaik-baiknya karena ingin anaknya lahir dengan baik dan sehat. Seperti kata pepata yang biasa kita dengar yang berbunyi “kasih ibu sepanjang masa hanya memberi tak harap kembali” Dari pepatah tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kasih sayang sang ibu terhadap anak-anaknya dilakukan dengan tulus murni dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dari anaknya, walaupun pada saat melahirkan nyawa menjadi taruhannya.

Begitu pula seorang ayah sebagai orang tua kandung laki-laki dan sekaligus sebagai kepala keluarga pasti juga akan menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, hal ini akan terlihat dari usaha sang ayah dalam berkerja keras dalam mencari nafkah demi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan untuk kebaikan anak-anaknya, karena ayah merupakan sosok manusia yang sangat diandalkan didalam keluarga. Dalam hal ini Ngalm Purwanto menyatakan, bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominant adalah sebagai berikut :

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan

f. Pendidik dalam segi-segi rasional.

Selain itu ayah juga berperan sebagai pendidik dalam segi-segi rasional terhadap anaknya. Sebab jika anak tidak diberikan pendidikan sebaik mungkin, maka pada akhirnya anak akan terjerumus kejalan yang sesat. Maka dari itu pendidikan merupakan sesuatu yang harus diberikan kepada anak, dan yang paling pertama adalah masalah keimanan. Hal ini sebagaimana dilaksanakan oleh Luqman kepada anak-anaknya agar mereka tidak menyekutukan Allah, sebagaimana dengan firman-Nya yang termuat dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S, Luqman : 13)*

Ayat Al-Qur'an di atas mempunyai pengertian bahwa sebagai orang tua khususnya bagi seorang ayah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya yang paling pertama harus diletakkan adalah pendidikan keimanan. Dengan pendidikan keimanan anak akan dapat membedakan antara yang baik untuk dapat dilaksanakan dan yang buruk untuk ditinggalkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keimanan yang tertama dalam diri anak merupakan salah satu pondasi kuat untuk menangkal bujuk rayuan syaitan, yang pada akhirnya anak akan berusaha untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi orang tua yang harus dilaksanakan dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Motivasi yang bersifat material, diantaranya :
 1. Orang tua dapat memberikan buku-buku kepada anak sebagai pedoman atau bahan masukan untuk belajar. Mungkin dengan adanya buku-buku, pada saat waktu luang anak dengan kegiatan membaca. Dengan demikian anak akan memperoleh wawasan atau ilmu pengetahuan baru dengan membaca. Hal ini berkaitan dengan prestasi belajar anak di sekolah.
 2. Orang tua menyediakan media-media yang dibutuhkan oleh anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Media tersebut bukan saja keperluan belajar yang primer saja seperti buku dan alat tulis lainnya, tetapi juga bagi orang tua yang mampu dapat menyediakan media elektronik seperti komputer. Dengan teknologi komputer dapat mengasah fungsi psikomotorik anak.

Mengenai dengan motivasi wali santri menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Furqon. Maka penulis melakukan juga wawancara dengan ibu Siti Fatimah, salah satu wali santri, memang saya sebagai orang tua sangatlah penting untuk memotivasi anak saya. Karena motivasi orang tua itu sangatlah penting bagi mereka, seperti memberikan semangat terhadap anak dan memberikan buku-buku yang diperlukan untuk menambah wawasan sang anak tersebut.

Motivasi merupakan bidang yang sering dipelajari para psikologi. Kemampuan seseorang untuk mengungkap penentu perilaku manusia banyak membantu dalam meramalkan dan mengantisipasi akibat-akibat tertentu dari perbuatan manusia dalam kehidupannya. Bagi pelajar dan mahasiswa, motivasi

merupakan bahasan yang menarik karena menjawab pertanyaan mendasar “mengapa kita harus belajar?”

Sehubungan dengan ini juga penulis melakukan wawancara dengan WK kesiswaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon, motivasi orang tua disini sangatlah penting untuk mendukung motivasi seorang anak dalam menentukan masa depan seorang anak. Baik dari memilih tempat sekolah dimanakan anak seharusnya disekolahkan agar orang tua tidak salah dalam menentukan pendidikan bagi anak-anaknya. Karena tanpa adanya motivasi dari orang tua maka anak tidak akan bisa melakukan apapun apalagi untuk menentukan suatu pendidikan.

Motivasi orang tua dalam mencari format pendidikan yang tepat bagi anaknya dianugerahi oleh beberapa hal antara lain : Tujuan, setiap orang tua memiliki tujuan tertentu dalam menyekolahkan anak. Semakin baik suatu tujuan, maka usaha yang dilakukan juga harus semakin kuat. Insentif, besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anaknya menjadi pertimbangan tersendiri. Biaya yang ringan dengan fasilitas yang memadai tentu akan menjadi pilihan utama. Pengaruh orang lain, kesamaan tujuan, ajakan ataupun tekanan dari orang lain dapat mengalihkan motivasi untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat menimbulkan konflik dalam diri seseorang yang bersifat sangat subyektif dan tidak mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya di luar individu. Minat, kecenderungan orang tua tertarik pada sekolah-sekolah yang maju adalah hal yang wajar. Menurut Azyurnardi Azra sebagaimana dikutip Amrin Sodikin menyatakan bahwa sekolah seharusnya bukan hanya tempat untuk mengisi otak dan penalaran tetapi juga pembentukan

watak dan kepribadian. Dengan demikian sekolah dapat menyatukan dimensi intelektual dan dimensi mapel.

Lembaga pendidikan yang seperti itulah yang menjadi dambaan masyarakat. Kebutuhan, kebutuhan timbul dari perubahan dan perkembangan internal maupun kejadian aksi reaksi. Dengan bertambahnya pengetahuan manusia atas hal-hal di luar dirinya, manusia harus berupaya untuk mengefektifkan penggunaan sumber daya di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan akan pendidikan mendorong orang tua lebih selektif dalam memilih sekolah. sesuai tujuan yang diinginkan. Sikap (Attitude), attitude yang diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu merupakan sikap pandangan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek tertentu. Sikap mengandung segi motivasi yang mendorong manusia ke suatu tujuan dan berusaha untuk mencapainya. Seorang juga merasa membutuhkan keberadaan sebuah sekolah / madrasah kemudian merasa tertarik ataupun memiliki minat terhadap itu, maka ia akan menentukan sikap untuk menentukan pilihan pada suatu lembaga pendidikan tersebut.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Menyekolahkan Anak Mereka di Pondok Pesantren Al-Furqon

Motivasi adalah salah satu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. serta usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Orang tua sebagai manusia yakni makhluk sosial, setiap tingkah laku atau tindakannya tidak terlepas dari dorongan yang melatar belakangnya. Termasuk dorongan yang melatar belakangi mereka dalam memilih dalam sebuah lembaga pendidikan yang baik bagi sang anak. Dorongan yang mendasari tingkah laku / tindakanya dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah Motivasi. Motivasi bisa berasal dari dalam diri sendiri (*Motivasi Instrinsik*) contohnya motivasi membentuk anaknya menjadi sesuai yang diinginkan, maupun dari luar (*Motivasi Ekstrinsik*) salah satu contohnya adalah dari media yang memberikan informasi-informasi tentang lembaga pendidikan untuk membantu memberikan tawaran pertimbangan-pertimbangan menentukan pilihan lembaga yang tepat bagi anaknya. motivasi menjelaskan mengapa ada orang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan.

Sehubungan dengan ini penulis melakukan wawancara dengan Ibu Hasana sebagai wali santri mengenai faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Salah satu faktor penyebabnya terkadang orang tua itu belum begitu tahu dengan keadaan atau kondisi sekolah/pondok pesantren tersebut sehingga sulit untuk memberikan arahan terhadap anaknya.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan Ibu Khodijah. Terkadang semua orang tua merasa takut untuk mendorong atau memotivasi anaknya untuk bersekolah di Pondok Pesantren di karenakan semua orang tua melihat dari perlengkapan yang ada di Pondok tersebut baik dari sarana prasarana maupun dari guru pengajarnya. Maka dari itu kebanyakan orang tua merasa ragu untuk memotivasi anaknya.

Menurut Mosely, fungsi motivasi belajar adalah mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan. Motivasi merupakan daya penggerak biasanya merupakan motivasi yang bersifat intrinsik. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi tumbuh dari dalam diri individu.

Sedangkan menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya tingkah laku yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi Intern (Kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Adapun beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi adalah :

1. Faktor fisiologis, salah satunya adalah kelelahan baik kelelahan mental maupun fisik.
2. Emosi atau yang disebut dengan kondisi yang termotivasi. Emosi meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu.
3. Kebiasaan yang bisa menjadi motivator
4. Faktor lingkungan dan insentif.

Disamping faktor-faktor yang telah disebutkan, kesan keseluruhan yang didapat dari literatur perkembangan tentang motivasi menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih besar lebih kurang termotivasi untuk berprestasi dibandingkan anak-anak yang masih kecil. Perbedaan individu juga sangat berpengaruh pada motivasi yang disebabkan karena perbedaan tujuan perilaku,

Oleh karena itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Seorang anak mempunyai dua fungsi, yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Baik buruknya anak itu sangat berkaitan erat dengan pembinaan dan pendidikan agama Islam dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan agama dan sosial. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang baik bagi anak adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan. Ada tiga hal yang menjadi pertimbangan orang tua atau masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka, yaitu cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status sosial, serta agama.

Adapun salah satu pendidikan yang ada di Indonesia yaitu Madrasah, Madrasah merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sudah ada sejak Agama Islam berkembang di Indonesia. Dapat diketahui juga bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter Islam dan dalam sejarah tercatat bahwa eksistensinya taklah berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Dalam perkembangannya,

madrasah melahirkan banyak hal positif, sesuai dengan kualitas para pengelola dan pihak-pihak yang terlibat untuk memajukan dan meningkatkan mutu madrasah.

Di dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* yang dikutip oleh Akmal Hawi, Mengatakan bahwa madrasah dapat bernilai positif bila madrasah dapat memberikan solusi dan jalan keluar dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin modern dan juga memberikan pendidikan moral kepada peserta didiknya sehingga memberikan kesan positif kepada masyarakat terhadap pendidikan di madrasah itu sendiri. Tapi juga madrasah dapat menimbulkan hal negatif, bila madrasah tidak bisa memberikan solusi dan jalan keluar dalam menghadapi tuntutan zaman atau setidaknya mampu mengimbangi kemajuan zaman.

Bila pandangan masyarakat terhadap pendidikan madrasah menjadi negatif maka akan menjadi suatu ketidakuntungan bagi eksistensi madrasah tersebut. Karena masyarakat juga merupakan salah satu tempat berlangsungnya pendidikan, selain keluarga dan sekolah. Seperti dikatakan Muri Yusup bahwa ada tiga lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga “Pendidikan Informal”
2. Lingkungan Sekolah “Pendidikan Formal”
3. Lingkungan Masyarakat “Pendidikan Non Formal”.

Sedangkan orang tua berperan sebagai penuntun, sebagai pengajar sebagai pemberi contoh. Sebagai mana yang di ungkapkan oleh *Sigmund Freud*, dalam teori citra kebabakan (*Father image*) mengatakan bahwa sosok seorang bapak dalam pandangan anaknya adalah sebagai panutun yang diidolakan. Kebanggaan anak terhadap bapak demikian kuat dan berpengaruh hingga ikut menumbuhkan citra dalam dirinya. Pendidikan terbaik yang perlu dilakukan didalam keluarga adalah dengan memberikan suri tauladan. Karena anak-anak akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan orang tua ketimbang apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Begitu juga menurut Ibu Fatimah, Orang tua bisa dikatakan dengan keluarga inti, karena keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dari orang tua merekalah untuk memotivasi anaknya agar dapat bersekolah di Pondok Pesantren Al-Furqon. Orang tua adalah orang yang memiliki peran dan tanggung jawab yang strategis dalam sebuah keluarga. Zakiah Daradjat, Mengungkapkan sekurang-kurangnya ada empat hal yang menjadi tanggung jawab pendidikan bagi orang tua terhadap anaknya yaitu :

1. Memelihara dan membesarkan anak.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah.
3. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memperoleh pengetahuan dan kecekatan seluas dan setinggi yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat hal di atas, betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dari mulai membesarkannya hingga memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknnya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang tua sebagai

pendidik kodrati bertanggung jawab sepenuhnya atas kegagalan atau keberhasilan pendidikan anaknya khususnya didalam pembinaan agama.

Peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam rangka pendidikan awal bagi anak adalah dengan cara mempraktekan ajaran-ajaran Agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Supaya anak tersebut dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan anak agar lebih bisa bermasyarakat dengan lingkungan yang ada disekitarnya dengan pengawasan orang tua.